

DAMPAK INTERVENSI *COMPLEMENTARY FOOD* PADA ANAK DALAM PENCEGAHAN *STUNTING*

Eishca Fanani Grathima¹, Esti Yunitasari², Retno Indarwati³
Universitas Airlangga^{1,2}
echafanani@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dalam mencegah stunting selama masa transisi dari ASI eksklusif ke makanan pendamping ASI. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan *database* dan *website* elektronikn yaitu *Ebsco*, *Scopus*, *Proquest*, dan *PubMed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI secara intensif selama 1000 hari pertama kehidupan efektif mencegah stunting. Penelitian ini menyoroti kombinasi intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku (BCC) dan pendidikan untuk ibu dan keluarga sebagai faktor kunci keberhasilan dalam pencegahan stunting. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya keragaman pilihan makanan pendamping ASI yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal selama 1000 hari pertama kehidupan, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan BCC di masyarakat. Simpulan bahwa pemberian makanan pendamping ASI secara intensif selama 1000 hari pertama kehidupan, didukung oleh intervensi BCC dan pendidikan, serta keragaman pilihan makanan yang sesuai dengan lingkungan, efektif dalam mencegah stunting.

Kata Kunci : Stunting, MPASI, Intervensi

ABSTRACT

This study explores the importance of providing appropriate complementary foods in preventing stunting during the transition period from exclusive breastfeeding to complementary foods. This research uses a literature review method with electronic databases and websites, namely Ebsco, Scopus, Proquest, and PubMed. The study's results showed that intensive complementary feeding during the first 1000 days of life effectively prevented stunting. This research highlights the combination of Behavior Change Communication (BCC) interventions and education for mothers and families as critical factors for success in preventing stunting. This research recommends the importance of varying complementary food choices adapted to the living environment's characteristics during the first 1000 days of life, as well as the role of health workers in providing BCC in the community. The conclusion is that intensive complementary feeding during the first 1000 days of life, supported by BCC and education interventions, as well as a variety of food choices that are appropriate to the environment, is effective in preventing stunting.

Keywords: Stunting, MPASI, Intervention

PENDAHULUAN

Stunting atau kekurangan gizi dan gagal tumbuh pada anak, terkait dengan kekurangan vitamin, mineral, mikronutrien, dan makronutrien tertentu. Stunting dijelaskan sebagai gangguan pertumbuhan fisik dengan penurunan kecepatan pertumbuhan, menjadi dampak dari ketidakseimbangan gizi. Masalah stunting di negara berkembang seperti Indonesia masih belum terselesaikan. (Putri, 2022). Stunting, yang diukur dari indikator TB/U, menandakan masalah gizi kronis pada bayi, dipengaruhi oleh faktor-faktor ibu seperti usia kehamilan, gizi buruk pra-konsepsi, kelahiran prematur, dan hipertensi. (Bengkulu, 2021). Faktor penyebab stunting dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik, mental, intelektual, dan kognitif anak. WHO (2020) mencatat prevalensi stunting global sebesar 22% atau 149,2 juta balita. Sementara itu, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 melaporkan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%, menunjukkan angka yang masih tinggi. Penelitian ini fokus pada analisis kejadian stunting dengan mempertimbangkan faktor seperti pemberian ASI eksklusif, MPASI, status imunisasi, dan karakteristik keluarga.

ASI eksklusif yang kurang dan pemberian MPASI terlalu dini pada balita dapat meningkatkan risiko stunting. MPASI sebaiknya diberikan setelah bayi berusia enam bulan hingga satu tahun, karena pemberian terlalu awal dapat menyebabkan masalah pencernaan. Namun, pemberian MPASI yang terlambat juga berisiko menyebabkan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian MPASI pada usia yang tepat mengurangi risiko stunting. Variabel status imunisasi juga menjadi faktor penting dalam kejadian stunting (Rosita, 2021).

Stunting tetap menjadi perhatian pemerintah di Indonesia karena masih tingginya kejadian dan banyaknya faktor yang memengaruhi. Penelitian menunjukkan pentingnya pemberian MPASI yang tepat, terutama pada transisi dari ASI eksklusif ke MPASI, sebagai potensi terbesar risiko pertumbuhan terganggu. Kurangnya mikronutrien juga berkontribusi pada stunting. Fokus pada pemberian makanan bayi dan anak yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, terutama pada masa MPASI, diharapkan dapat mendekati kecukupan nutrisi dan mencegah stunting. (Paramashanti, 2020).

Pada penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) memiliki dampak signifikan dalam mencegah stunting pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti usia pemberian MP-ASI dan frekuensi pemberian MP-ASI berhubungan dengan status gizi anak (Dwitama, 2019). Selain itu, penelitian lain menyoroti pentingnya strategi komunikasi perubahan perilaku (BCC) dan pendidikan untuk ibu dan keluarga sebagai faktor kunci dalam pencegahan stunting. (Mirania, 2021). Kedua penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dampak intervensi MP-ASI dalam mencegah stunting pada anak.

Penelitian ini berfokus pada dampak stunting melalui analisis ASI eksklusif, pengenalan MPASI, status imunisasi, dan karakteristik keluarga. Keunikan penelitian terletak pada pendekatan komprehensifnya terhadap faktor-faktor tersebut, dengan penekanan pada aspek-aspek spesifik yang mempengaruhi stunting. Tujuan penelitian adalah memahami lebih dalam hubungan pemberian ASI eksklusif, MPASI, status imunisasi, dan karakteristik keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi interaksi antar variabel dan dampaknya pada prevalensi stunting. Manfaat penelitian ini melibatkan kontribusi pengetahuan baru untuk strategi pencegahan stunting dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang dikaji. Temuan penelitian diharapkan memberikan panduan untuk perbaikan kebijakan pencegahan stunting di Indonesia dan negara sejenis. Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi konkret untuk

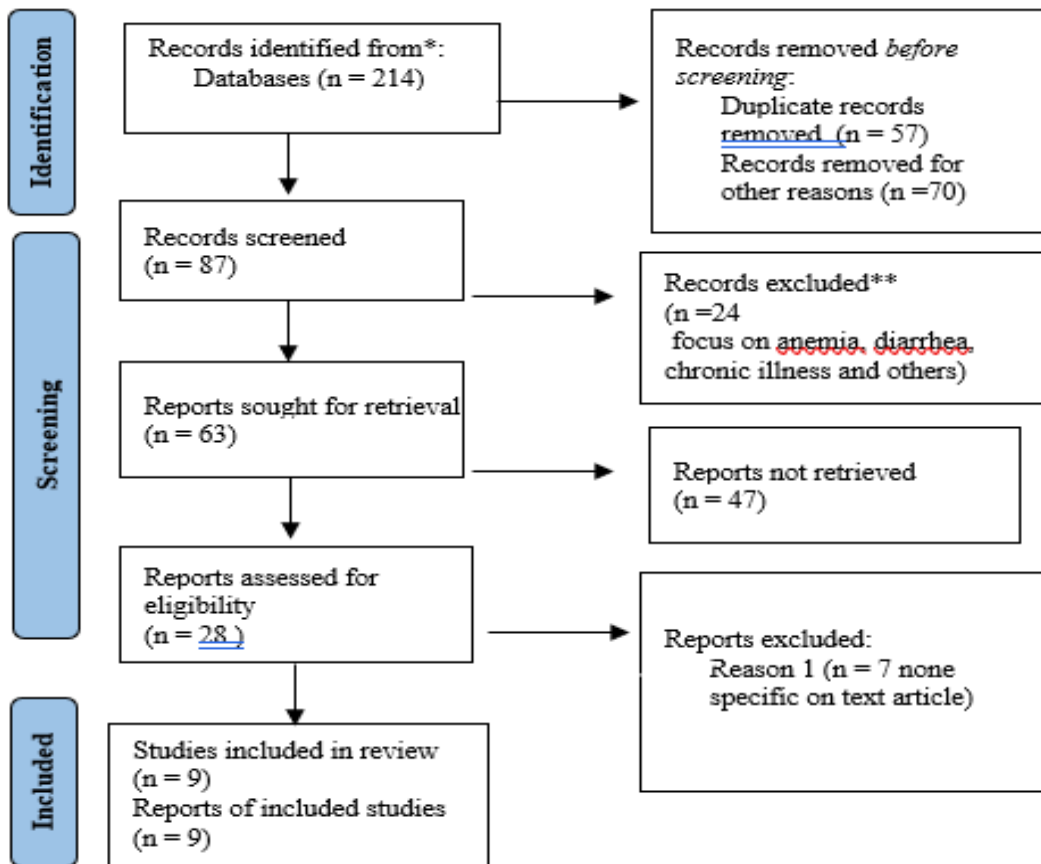
penyusunan program intervensi yang efektif dan terarah, serta dasar untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Pencarian dilakukan melalui *database* dan website elektronik menggunakan *Ebsco*, *Scopus*, *Proquest*, dan *PubMed*. Strategi pencarian menggunakan kata kunci *Stunting AND Intevention AND Complementary Food*. Pencarian literatur dilakukan dengan mengidentifikasi studi yang dipublikasikan pada tahun 2020 sampai 2023 setelah dieklusi terdapat sebanyak 9 artikel yang digunakan. Berbahasa Inggris tentang pengaruh intervensi *complementary food* terhadap stunting. Adapun kelayakan studi dan kriteria seleksi yaitu reviewer menyeleksi artikel yang telah didapatkan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Sebelumnya, reviewer menjadikan format PICOS sebagai indikator penilaian kesesuaian artikel. Kriteria PICOS yang dibuat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Kriteria PICOS

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi	1000 hari pertama kehidupan Ibu yang mengingat HPHT	Memiliki penyakit bawaan atau malnutrisi akut. Ibu yang tidak mengingat HPHT
Intervensi	Pemberian program <i>complementary food</i> tanpa program tambahan lainnya	Mengikuti program intervensi nutrisi lainnya
Pembanding	Kelompok kontrol dan kelompok perlakuan	Tidak ada faktor pembanding
Outcome	Z-Score dan status mikronutrien	Tidak ada <i>outcome</i>
Desain studi & jenis publikasi	Kuantitatif	<i>Kualitatif</i>
Tahun publikasi	Post 2020	Pre 2020
Bahasa	Inggris	Selain Bahasa inggris



Gambar. 1
Bagan Diagram Flow Pencarian Literatur: <http://www.prisma-statement.org/>

HASIL PENELITIAN

Tabel 2
Hasil Penelitian

Identitas Jurnal	Metode penelitian	Hasil penelitian
Ayalew, C. A., & Belachew, T. (2021). Effect Of Complementary Feeding Behaviour Change Communication Delivered Through Community-Level Actors On Infant Growth And Morbidity In Rural Communities Of West Gojjam Zone, Northwest Ethiopia: A Cluster-Randomized Controlled Trial	Randomized Clinical Trial	Behaviour Community Change (BCC) perubahan perilaku pemberian MPASI berdampak positif pada pertumbuhan dan kesehatan bayi, kelompok intervensi yang BCC selama 9 bulan menunjukkan peningkatan berat badan dan panjang badan bayi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, intervensi ini berhasil mengurangi tingkat <i>stunting</i> dan kurang gizi pada bayi.
Kairiza, T., Kembo, G., & Macheke, L. (2020). The impact of food fortification on stunting in Zimbabwe: Does gender of the household head matter?	Propensity Score Matching (PSM)	Pengaplikasian BCC dan adaptasi pengolahan makanan dan penambahan maknaan fortifikasi berubungan dengan penurunan proporsi anak-anak yang mengalami <i>stunting</i> di rumah tangga

Fahmida, U. (2020). Problem Nutrients and Food-Based Recommendations for Pregnant Women and Under-Five Children in High- <i>Stunting</i> Districts in Indonesia	<i>Linear Programing (LP)</i>	Penelitian ini menemukan bahwa pola makan anak-anak di bawah lima tahun dan wanita hamil di distrik prioritas <i>stunting</i> di Indonesia saat ini tidak memenuhi kebutuhan nutrisi, terutama zat besi, seng, folat, dan kalsium. Studi ini mengusulkan rekomendasi makanan yang kaya nutrisi untuk mengatasi kekurangan nutrisi di setiap area, dengan tujuan meningkatkan asupan nutrisi di daerah dengan tingkat <i>stunting</i> yang tinggi.
Diversity, D., & Insecurity, H. F. (2023). <i>Among Children Aged 12 To 59 Months In N ' Djamena — Chad.</i>	SMART (<i>Standardized Monitoring and Assessment of Relief and Transitions</i>)	Penelitian tentang makanan pendamping menunjukkan anak-anak di N'Djamena cenderung mengonsumsi banyak makanan olahan pabrik dan gula. Kekurangan konsumsi sumber makanan hewani seperti daging, susu, dan telur dapat berkontribusi pada <i>stunting</i> , sehingga perlu meningkatkan variasi makanan untuk memastikan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.
Gebreyohanes, M., & Id, A. D. (2022). Prevalence of <i>stunting</i> and its associated factors among children 6–59 months of age in pastoralist community, Northeast Ethiopia: A community-based cross-sectional study	<i>Community-Based Cross-Sectional Study</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya variasi <i>complementary food</i> berkaitan dengan tingginya prevalensi <i>stunting</i> pada anak. Anak-anak yang menerima asupan makanan dengan variasi yang kurang optimal memiliki risiko 93% lebih tinggi untuk mengalami <i>stunting</i> ..
Ishola, I. S. (2022). Development of Complimentary Food from Soy Bean and Soy by – Products	<i>Quasy eksperiment</i>	Penelitian menunjukan bahwa <i>complementary food</i> berbasis kedelai dapat menjadi alternatif sehat untuk protein hewani, khususnya bagi individu dengan alergi terhadap protein susu sapi. Kemudia kedelai memiliki potensi sebagai alternatif ekonomis dan aman.
Angeles-agdeppa, I., & Toledo, M. B. (2020). <i>Usual Nutrient and Food Intake of Filipino Stunted Children : Does It Matter ?</i>	<i>Randomized Clinical Trial</i>	Penelitian menunjukan hasil analisis data mengenai asupan diet pada anak-anak, serta bertujuan untuk memahami dampak MPASI terhadap status gizi, termasuk prevalensi <i>stunting</i> . Penelitian ini juga mengindikasikan anak yang mengalami <i>stunting</i> memiliki asupan nutrisi yang lebih rendah serta pemberian MPASI tidak memadai.
Borkar, S., & Vagha, J. (2021). Complimentary Food Practices in Rural Areas (6 Months to 1 Year)	<i>Cross-Sectional</i>	Penelitian ini menunjukan bahwa sebanyak 43,33% ibu mulai memberikan MPASI sebelum bayi mencapai usia enam bulan, Ketercukupan makanan pelengkap yang tidak optimal, baik dalam konsistensi, jumlah, atau porsi, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak setelah usia enam bulan, mengingat ASI

Scaled-up nutrition education on pulsecereal complementary food practice in Ethiopia (Teshome, 2020)	Randomized Clinical Trial	saja tidak lagi mencukupi kebutuhan nutrisi tambahan. Program edukasi gizi mengenai penggunaan kacang-kacangan MPASI, berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, serta meningkatkan menu diet anak-anak. Hasil menunjukkan perubahan positif dan penurunan prevalensi <i>stunting</i> , <i>wasting</i> , dan <i>underweight</i> pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok control secara signifikan..
------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis dari 9 artikel penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI secara intensif selama 1000 hari pertama kehidupan efektif mencegah *stunting*. Penelitian ini menyoroti kombinasi intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku (BCC) dan pendidikan untuk ibu dan keluarga sebagai faktor kunci keberhasilan dalam pencegahan *stunting*. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya keragaman pilihan makanan pendamping ASI yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal selama 1000 hari pertama kehidupan, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan BCC di Masyarakat

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden.

Penelitian ini berfokus pada intervensi pada 1000 hari pertama kehidupan, melibatkan ibu hamil, pasangan ibu dan anak usia 6 bulan, serta anak usia 0-71 bulan. Jenis kelamin responden bervariasi tanpa detail persentase yang spesifik. Intervensi diberikan selama kehamilan dan saat memulai MPASI. Mayoritas penelitian dilakukan hingga anak berusia 23 bulan, dengan satu penelitian pada anak usia 0-71 bulan. Semua responden berasal dari wilayah *rural area* negara berpenghasilan rendah-sedang.

Karakteristik Studi

Berdasarkan hasil *review* yang telah dilakukan, studi-studi tersebut berasal dari berbagai negara seperti Filipina, Bangladesh, Afrika, Brazil, India. Berdasarkan hasil penelitian (Ishola, 2022) & (Fahmida et al., 2020). Dalam penelitian (Teshome, 2020), jenis intervensi umum untuk *complementary foods* mencakup fortifikasi dengan *Plumpy'doz*, campuran nasi dan kacang-kacangan, fortifikasi *wheat and soya beans* (WBS++), serta ransum mikronutrien. Penelitian juga mencatat intervensi khusus berupa suplemen nutrisi prenatal, seperti zat besi dan asam folat, dikonsumsi oleh ibu hamil. Beberapa penelitian menggabungkan intervensi nutrisi dengan edukasi, termasuk kombinasi *Behavior Change Communication* (BCC) pada nutrisi maternal, edukasi *Standar Of Care* (SOC) tentang pentingnya ASI eksklusif, pemanfaatan layanan kesehatan ibu dan anak, dan pemenuhan nutrisi pada pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) (Gebreyohanes, 2022)

Hasil dan Intervensi

Banyak penelitian terkait *complementary food* dalam pencegahan *stunting*, fokusnya dimulai pada masa kehamilan dan saat anak mencapai usia 6 bulan, awal dari pemberian MPASI. Penelitian di Filipina menunjukkan bahwa 82,0% bayi usia satu tahun kekurangan asupan nutrisi, dan 50,0% kurang mikronutrien. Survei nutrisi nasional mencatat penurunan signifikan dalam konsentrasi hemoglobin, zat besi, dan zinc pada enam bulan saat MPASI dimulai. Pemberian MPASI yang tidak sesuai rekomendasi meningkatkan risiko kematian dan penyakit pada anak. Oleh karena itu, asupan nutrisi

tambahan harus memiliki kandungan energi tinggi dan protein seimbang. (Melizza, 2022). Intervensi nutrisi menggunakan *complementary food*, baik *homemade* maupun fortifikasi, sering diaplikasikan dalam penelitian dengan penambahan edukasi *behavior change communication* (BCC) pada nutrisi maternal dan prenatal nutrition, serta edukasi *standar of care* (SOC). Pendekatan ini bertujuan memaksimalkan pencegahan *stunting* pada keluarga responden. Dukungan keluarga menjadi kunci pada tahap awal program. (Campbell., 2021).

Suplemen makanan diberikan untuk mengatasi kekurangan gizi anak berisiko *stunting* di Bangladesh. Penelitian menggunakan kuesioner kuantitatif semistruktur untuk menilai pola makan. Faktor penyebab MPASI tidak mencukupi termasuk rendahnya pendidikan ibu, mekanisme pengambilan keputusan rumah tangga, dan kebiasaan adat istiadat. Asupan makanan di wilayah tersebut kurang memadai, namun dengan penambahan suplemen makanan pendamping, gizi anak mendekati kebutuhan nutrisi. (A. R. C. Trial, 2020). Penelitian Brooker, (2022) dan Teshomee, (2020) menunjukkan bahwa kombinasi intervensi *complementary food* dan konseling sebanyak lima kali oleh petugas kesehatan meningkatkan kesembuhan anemia anak *stunting* sebanyak 15,1% dibanding kelompok kontrol yang hanya menerima suplemen. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang praktik PMBA dan perhatian lebih terhadap asupan makanan anak.

Intervensi gabungan pada ibu dengan bayi usia 6 bulan, melalui edukasi *behavior change communication* (BCC) selama 9 bulan, bertujuan mengoptimalkan PMBA sebagai prioritas kesehatan global. Memberikan informasi pemberian MPASI untuk meningkatkan kesadaran pengasuh, hasilnya meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi morbiditas bayi. Intervensi melibatkan seluruh keluarga, lebih efektif dengan pertambahan berat badan (MD: 0,35 kg) dan panjang (MD: 0,66 cm) yang signifikan dibanding kelompok kontrol. Kombinasi intervensi ini juga mengurangi tingkat *stunting* sebesar 10%. (Ayalew, 2021). Penelitian ibu hamil yang mengonsumsi *complementary food* selama 1000 hari pertama kehidupan menunjukkan perbedaan signifikan pada prevalensi *stunting* dan penurunan lingkaran kepala bayi baru lahir dibanding kelompok kontrol. Intervensi ini lebih efektif pada ibu remaja dengan kekurangan berat badan pada awal kehamilan dan BMI rendah, meningkatkan ketahanan mereka terhadap kondisi kehamilan dan melahirkan. (Ngaisyah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil review yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar artikel menunjukkan hasil intervensi *complementary food* yang banyak dilakukan untuk manajemen pencegahan *stunting* yang dapat di berikan kepada ibu hamil dan 1000 hari pertama kehidupan maupun pada usia 6 bulan pada saat MPASI di mulai. Demi mengoptimalkan pencegahan *stunting* kombinasi antara pemberian hemoglobin perlu di kombinasikan dengan edukasi BCC sehingga hasil yang di dapatkan akan lebih optimal.

SARAN

Diperlukan peningkatan edukasi dan kesadaran orang tua melalui program inklusif yang memberikan panduan praktis tentang pemilihan dan penyajian makanan yang tepat bagi anak-anak. Penting juga memastikan ketersediaan bahan pangan berkualitas. Implementasi sistem pemantauan pertumbuhan dan status gizi anak, serta pelibatan tenaga kesehatan untuk memberikan dukungan langsung kepada orang tua, dapat meningkatkan pemahaman mereka terkait pemberian *complementary food*. Dorongan pada pengembangan produk makanan lokal yang kaya nutrisi dan pelatihan bagi petugas kesehatan tentang

pendekatan terkini dalam pemberian *complementary food* menjadi kunci dalam pencegahan *stunting* pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeles-agdeppa, I., & Toledo, M. B. (2020). *Usual Nutrient and Food Intake of Filipino Stunted Children: Does It Matter?* 8(9), 516–527. <https://doi.org/10.12691/jfnr-8-9-8>
- Ayalew, C. A., & Belachew, T. (2021). Effect Of *Complementary Feeding* Behaviour Change Communication Delivered Through Community-Level Actors On Infant Growth And Morbidity In Rural Communities Of West Gojjam Zone, Northwest Ethiopia: A Cluster-Randomized Controlled Trial. *Maternal and Child Nutrition*, 17(3), 1–13. <https://doi.org/10.1111/mcn.13136>
- Bengkulu, K. (2021). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Is there a Relationship Between Pregnant Women 's Characteristics and Stunting Inci-*. 16(3), 331–339.
- Borkar, S., & Vagha, J. (2021). *Complimentary Food Practices in Rural Areas (6 Months to 1 Year)*. 33, 1944–1950. <https://doi.org/10.9734/JPRI/2021/v33i60B34829>
- Brooker, P. G., Rebuli, M. A., Williams, G., & Muhlhausler, B. S. (2022). Effect of Fortified Formula on Growth and Nutritional Status in Young Children: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Nutrients*, 14(23), 5060. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu14235060>
- Campbell, R. K., Shaikh, S., Schulze, K. J., Arguello, M., Ali, H. I. H., Wu, L. S.-F. F., West, K. P. J., Christian, P., Csölle, I., Felső, R., Szabó, É., Metzendorf, M. I., Schwingshackl, L., Ferenci, T., Lohner, S., Xu, J., Li, Y. Y., Huo, J., Sun, J., ... Jordan, I. (2021). Can the West Save Africa? *Nutrients*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph16030466>
- Diversity, D., & Insecurity, H. F. (2023). *Among Children Aged 12 To 59 Months In N ' Djamena — Chad*. 1–14. <https://doi.org/10.3390/nu15030573>
- Dwitama, Y. S. (2019). *Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor*. 3, 142–148. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=691925&title=Hubungan+pemberian+ASI+Eksklusif+dan+Makanan+Pendamping+ASI+terhadap+Balita+Pendek+Usia+2+sampai+5+tahun+di+Kecamatan+Jatinangor&val=9994>
- Fahmida, U. (2020). Problem Nutrients and Food-Based Recommendations for Pregnant Women and Under-Five Children in High-*Stunting* Districts in Indonesia. *Current Developments in Nutrition*, 6(5), nzac028. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac028>
- Fahmida, U., Htet, M. K., Ferguson, E., Do, T. T., Buanasita, A., Titaley, C., Alam, A., Sutrisna, A., Li, M., Ariawan, I., & Dibley, M. J. (2020). Effect of an Integrated Package of Nutrition Behavior Change Interventions on Infant and Young Child Feeding Practices and Child Growth from Birth to 18 Months: Cohort Evaluation of the Baduta Cluster Randomized Controlled Trial in East Java, Indonesia. *Nutrients*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/nu12123851>
- Gebreayohanes, M., & Id, A. D. (2022). *Prevalence of stunting and its associated factors among children 6 – 59 months of age in pastoralist community , Northeast Ethiopia : A*. 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256722>
- Id, E. K. G., Moulton, L. H., Mutasa, K., Id, R. N., Stoltzfus, J., Majo, F. D., Smith, L. E., Panic, G., Giallourou, N., Id, M. J., Kosek, P., Swann, J. R., Humphrey, J. H., Prendergast, J., Hygiene, S., Nutrition, I., & Shine, E. (2020). *Effects Of Improved*

- Water , Sanitation , And Hygiene And Improved Complementary Feeding On Environmental Enteric Dysfunction In Children In Rural Zimbabwe : A Cluster-Randomized Controlled Trial.* 1–29. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007963>
- Ishola, I. S. (2022). *Development of Complimentary Food from Soy Bean and Soy by – Products.* 4(1), 1–4. <https://www.longdom.org/proceedings/development-of-complimentary-food-from-soy-bean-and-soy-by-products-60283.html>
- Kairiza, T., Kembo, G., & Macheke, L. (2020). *The impact of food fortification on stunting in Zimbabwe : Does gender of the household head matter?* 1–20. <https://doi.org/10.1186/s12937-020-00541-z>
- Kodish, S. R., Farhikhtah, A., Hambayi, M. N., Jones, V., & Aburto, N. J. (2022). *Leveraging the Scaling Up Nutrition Movement to Operationalize Stunting Prevention Activities : Implementation Lessons From Rural Malawi.* 43(1), 104–120. <https://doi.org/10.1177/037957212111046140>
- Melizza, N., Palupi, R., Kurnia, A. D., & Masruroh, N. L. (2022). *Food Sanitation Hygiene Behavior and its Relationship With the Incidence of Stunting.* 2022, 25–33. <https://doi.org/10.18502/kme.v2i3.11848>
- Mirania, A. N. (2021). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan The Relationship Between Giving Foods As Supplement To Mother ' s Milk.* 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v5i1.232>
- Ngaisyah, R. D., & Avianty, S. (2020). *The Implementation of Complimentary Food on Stunted Children.* 1(1), 1–9. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MMJ/article/view/6027/3949>
- Paramashanti, B. A., & Benita, S. (2020). *Early Introduction Of Complementary Food And Childhood Stunting Were Linked Among Children Aged 6-23 Months.* *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22146/ijcn.53788>
- Putri, B. D., Handayani, N. S., Retrialisca, F., & Medawati, R. (2022). *Food Coping Strategies dan Aplikasi Pemantau Status Gizi Sebagai Upaya Preventif Stunting.* 4(November), 479–487. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i3.396>
- Rosita Dewi Amanda, V., Kejadian, T., Pada, S., & Literature, B. (2021). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Hubungan Pemberian Mp-Asi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita: Literature Review.* 3(407), 407–412. <https://www.semanticscholar.org/paper/Hubungan-Pemberian-MP-ASI-dan-Tingkat-Pendidikan-Rosita/43da0b52a5d2ac340b2f0859f956408e066c087b>
- Teshome, G. B., Whiting, S. J., Green, T. J., Mulualem, D., & Henry, C. J. (2020). *Scaled-Up Nutrition Education On Pulse-Cereal Complementary Food Practice In Ethiopia: A Cluster-Randomized Trial.* *BMC Public Health*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09262-8>
- Trial, A. R. C., Campbell, R. K., Shaikh, S., Schulze, K., Arguello, M., Ali, H., Wu, L., Jr, K. P. W., & Christian, P. (2020). *Micronutrient and Inflammation Status Following One Year of Complementary Food Supplementation In 18-Month-Old Rural Bangladeshi Children :* 1–13. <https://www.semanticscholar.org/paper/Micronutrient-and-Inflammation-Status-Following-One-Campbell-Shaikh/c06b56e684ba2196bf4278f7fc4669607ae60e7b>
- Trial, C. (2022). *The Efficacy of Fish as an Early Complementary Food On The Controlled Trial.* <https://doi.org/10.3390/nu14112191>